

Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis

Hasbi Siddik, Sudirman, Muhammad Rusdi Rasyid

Dosen Institut Agama Islam Negeri Sorong

*Jalanbima762@gmail.com, sudirmaniainsorong@gmail.com,
rusdipasca@gmail.com*

Abstract: *The focus of this research is to examine children's screening in the hadith. This research method is a qualitative descriptive with a syar'I approach, which examines education in the hadith literature. The results showed that the concept of education in the hadith is a reference to current education. The message of the hadith in educating children is a study that has existed for a long time but has often been ignored. In fact, the current theory of children's education comes from the embryonic guidance in the hadith. However, the explanation of the hadith is still general in nature, only mentions the grid that has been developed by thinkers both in the Islamic world and in the western world.*

Keywords: *Child Education, Hadith Perspective*

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah mengkaji pennisikan anak dalam hadis. Metode penlitian ini adalah diskriktif kualitatif dengan pendekatan syar'I yaitu mengkaji pendidikan dalam literature hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam hadis merupakan suatu rujukan terhadap penddikan saat ini. Pesan hadis dalam mendidik anak merupakan kajian yang telah lama ada namun sering dikesampingkan. Justeru

teori pendidikan anak saat ini berasal dari embrio tuntunan dalam hadis. Namun pada penjelasannya hadis masih bersifat umum hanya menyebutkan kisi-kisi yang telah dikembangkan oleh para pemikir pensisikan baik pada dunia Islam maupun pada dunia barat.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Perspektif Hadis

Pendahuluan

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan perannya sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi ini. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab /33: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَا مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung. Semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya mereka amat zalim dan bodoh. (QS./ 33: 72).¹

Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua, guru dan masyarakat di samping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989 M), 680.

Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pengembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Definisi ini terlihat masyhur di kalangan akademis, yang terkait dengan adanya beberapa unsur penting baik merupakan bimbingan maupun pimpinan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik secara sadar dan terorganisir. Sasarannya bukan hanya dalam pengembangan aspek intelektual jasmaniah, bahkan juga dalam masalah-masalah rohaniah anak didik yang pada pokoknya untuk mengantarkan anak didik kepada terbentuknya kepribadian yang utama.

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, sebab melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang sebenarnya, yakni manusia yang memiliki kualitas dan integritas kepribadian. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk membunuh potensi-potensi yang di bawah oleh manusia sejak lahir, tetapi sebagai suatu upaya untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Untuk menelaah lebih jauh prinsip-prinsip pendidikan anak, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai kajian hadis, dalam penulisan ini dengan judul “Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Hadis”. Karena hadis Nabi ditinjau dari segi periwayatannya berbeda dengan al-Qur’an. Semua ayat-ayat al-Qur’an periwayatannya secara *mutawātir*, adapun hadis Nabi sebagian periwayatannya secara *mutawātir* dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.³ Dengan demikian kedudukan

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1989 M), 19.

³ Pengertian *Mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat sanadnya, yang menurut kebiasaan mustahil mereka sepakat terlebih dahulu berdusta. Sebahagian ulama ada yang menambahkan unsur penyaksian panca indera sebagai salah satu persyaratan hadis mutawatir tersebut. Lihat Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Abi Bakr al-Suyūṭī, *Tārīkh al-Rāwī Syarh Targīb al-Nawawī*, juz II (Beirut: Dār Ihyā’ al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979 M.), 176. Hadis Ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tidak mencapai tingkat mutawatir. Lihat Muṣṭafā al-Sabīlī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī’ al-Islāmī* (t.t; Dār al-Qawiyah, 1996 M.),

al-Qur'an dari segi periwayatannya adalah qat'i al-wurud, sedangkan hadis Nabi. Sebahagian berkedudukan sebagai *qat'i al-wurūd* dan sebagian lagi berkedudukan sebagai *zanniy al-wurūd*.⁴

Berbeda dengan al-Qur'an yang seluruhnya ditulis pada zaman Rasulullah saw, dan resmi dibukukan dalam satu mushaf tidak lama setelah beliau wafat, maka hadis Nabi tidak seluruhnya ditulis pada zaman nabi saw.⁵ Dan resmi dibukukan dalam satu mushaf sekitar seratus tahun

150. Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Hajar al-Asqalāni, *Nuzāl al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikr* (Makkah: al-Maktabah al-Islāmī, t.th.), 9. Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-‘Ilmi, al-Malāyin, 1977 M.), 146-147; Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Qalam, 1398 H/1979 M.), 18-22. ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975 M.), 302-303. Muhammad al-Ṣabbāg, *al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Riyād: Maktabah al-Islāmī, 1392 H/1972 M.), 167-168.

⁴ *Qat'i al-wurūd* atau *qat'i al-ṣubūt* ialah absolut (mutlak) kebenaran beritanya, sedangkan *zanniy al-wurūd* atau *zanni al-ṣubūt* (relatif) atau tidak mutlak tingkat kebenarannya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 4. sebagaimana dikutip dari al-Aḍabī, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1403 H/1983 M.), 239; Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, 151. Abū Ishāq Ibrahim al-Syaṭībī, *al-Muwāfaqat fi Uṣūl al-Syarh Abdullah Darrāz* (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, t.th.), 15-16.

⁵ Beberapa alasan yang menjadikan mengapa hadis Nabi tidak tercatat secara keseluruhan pada masa Nabi, antara lain bahwa sangatlah sulit untuk mencatat semua kegiatan orang yang masih hidup, apalagi untuk mengikuti dan mencatat apa saja yang berasal dari Nabi, terutama yang terjadi hanya dihadapan satu atau dua orang sahabat saja. Disamping itu pada masa Nabi, sahabat yang dapat menulis masih sedikit jumlahnya, sedangkan para penulis pada waktu itu disibukkan oleh urusan penulisan wahyu yang turun kepada Nabi. Di pihak lain juga Nabi pernah melarang dan menyuruh para sahabat untuk menulis hadis Nabi. Adanya kebijaksanaan Nabi yang bertentangan itu menurut ibn Najjar al-Asqalaniy (w. 852 H/1449 M) cara penyelesaiannya adalah dengan menggunakan metode al-Jam'u yakni larangan khusus bagi yang kuat hafalannya, sedangkan kebolehan berlaku bagi yang tidak kuat hafalannya. Selain itu juga digunakan metode al-Nāsikh wa al-Mansūkh, yaitu larangan merupakan kebijaksanaan Nabi pada awal Islam, yang ketika itu umat islam masih dikhawatirkan belum cermat dalam mencatat wahyu al-Qur'an yang bukan al-Qur'an sedangkan perintah kebolehan merupakan kebijakan semua. Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (t.t; Dār al-Fikr, t.th.), 208. Penjelasan Ibn Ḥajr al-Asqalāni tersebut dikutip, dikritik dan ditambah oleh ulama berikutnya, lebih lanjut lihat ‘Ajjāj al-Khaṭīb, 152 –153.

setelah Nabi wafat.⁶ Adapun hadis Nabi yang berkembang pada zaman tersebut lebih banyak bersifat hafalan dari pada tulisan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tidak seluruhnya hadis Nabi tercatat pada masa Nabi saw. dan hadis Nabi yang telah dihimpun oleh para ulama hadis yang mulai dari awal abad ke II Hijriah terdapat dalam beberapa hadis yang beragam bentuk dan kualitasnya⁷.

Di antara hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh para mukharrij adalah masalah pendidikan. Dalam tulisan ini akan dideskripsikan tentang konsep pendidikan anak dalam hadis, khususnya tentang pendidikan anak.

Pembahasan

A. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak menurut Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁸ Dalam bahasa Arab dikenal kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan. Kata *tarbiyah* lebih luas penggunaannya dibanding dua kata lainnya *ta'lim* dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* secara leksikal mempunyai makna dasar, diantaranya: Pertama berasal dari

⁶ Sejarah penghimpunan hadis secara resmi yang dilakukan oleh seorang Kepala Negara adalah pada masa khalifah 'Umar bin Ab. Azis (w. 101 H.720 M), Khalifah kelima dari Daulat Umayyah. Lebih lanjut lihat Muhammad Jalāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Tārikh min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmī, t.th.), h. 71. Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, 44. al-'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, 179. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 16-17. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M.), 221.

⁷ Adanya penilaian ulama dan pembuatan kriteria tentang peringkat kualitas kitab-kitab himpunan hadis setelah kegiatan penghimpunan hadis melahirkan istilah *al-Kutub al-Khamsah* (lima kitab standar), *al-Kutub al-Sittah* (enam kitab standar), *al-Kutub al-Sab'ah* (tujuh kitab standar), lihat Syuhudi Ismail "Kaedah", 103; Abū Zahwā, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* (Meisr: Maktabah Meṣir, t.th.), 177-199.

⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 204.

kata *raba*, *yarbu* yang berarti bertambah tumbuh dan berkembang.⁹ Kedua berasal dari kata *rabba yurabbiy* bermakana memberi makan, mendidik baik dari segi fisik maupun rohani.¹⁰ Ketiga, bentuk *tarbiyah* terambil dari kata *rabba yarubbu* yang berarti melindungi, menyantuni, mendidik, mendidik aspek fisik dan moral dan menjadikannya profesional.¹¹

Sementara *ta'lim* yang berasal dari huruf 'a-li-ma mempunyai makna dasar bekas sesuatu yang dapat membedakan dari yang lain. kemudian lafal tersebut ikut wazan *sulāsi mazīd* عَلم-يَعلم-تَعليماً. Pada umumnya lafal yang ikut wazan seperti kata عَلم menunjukkan makna proses pekerjaan yang berulang-ulang kali, sehingga dapat dipahami bahwa *ta'lim* menekankan pada proses transfer ilmu yang berulang-ulang kali sehingga dapat berbekas dan menjadi pembeda dari yang lain.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹² Sedangkan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1989, adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa akan datang.¹³

Dari beberapa pengertian atau batasan tentang pendidikan yang dikemukakan tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor di dalamnya, yaitu pengertian pendidikan yang menunjukkan suatu proses

⁹ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999 M.), 509.

¹⁰ Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulūm* (Cet. XV; Beirut: al-Maktabah al-Katolikiyah, 1956 M.), 247.

¹¹ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīf* Juz I (Cet. I; Istanbul al-Maktabah Al-Islāmiyah, 1972 M.), 321.

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1987 M.), 19.

¹³ Departemen Agama RI., *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1991/1992 M.), 3.

bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang mengandung unsur pendidikan anak didik, tujuan, dan sebagainya.

Adapula beberapa pengertian dasar pendidikan yang perlu dipahami yaitu: 1) Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik, berlangsung sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila, 2) Pendidikan merupakan pendidikan manusiawi, 3) Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi dan peserta didik, 4) Tindakan atau perbuatan pendidik menuntut anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik.¹⁴

Setiap anak mempunyai banyak bentuk kecerdasan (*Multiple Intelligence*) yang menurut Howard Gardner terdapat delapan domain kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki semua orang, termasuk anak. Kedelapan domain itu yaitu intelegensi music, kinestetik tubuh, logika matemati, linguistic, spasial, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal. *Multiple Intelligence* ini perlu digali dan ditumbuhkembangkan dengan cara member kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensi-potensi yang dimiliki atas upayanya sendiri.¹⁵ Oleh karena itu, tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik, dan tidak terdeteksi secara nyata akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.¹⁶

Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak, yaitu: (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak.

¹⁴ Lihat Sunarso, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985 M.), 2.

¹⁵ Nurlaila Tienje, *Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*, (Jakarta: Darma Graha Group, 2004 M), 15.

¹⁶ Lihat Isjoni, *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 M), 3.

B. Metode Pendidikan Anak Menurut Hadis

Sebelum menjelaskan tentang hadis-hadis pendidikan anak, terlebih dahulu mengungkapkan tentang cara menelusuri hadis-hadis terkait dengan pendidikan anak dengan cara melakukan *takhrīj al-ḥadīṣ*.

Secara etimologi kata *takhrīj* bermakna mengeluarkan, menampakkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan.¹⁷ *Takhrīj* juga bisa bermakna *istikhrāj* dan *istinbāt* yakni mengeluarkan hukum dari naskah al-Qur'an dan al-hadis.¹⁸ Sedangkan menurut istilah *takhrīj* memiliki beberapa pengertian yang salah satunya bermakna “menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis dengan menerangkan hukum/kualitasnya”.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan *takhrīj ḥadīs* adalah kegiatan penelusuran suatu ḥadīs, mencari dan mengeluarkannya dari kitab-kitab sumbernya dengan maksud untuk mengetahui; 1) eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) mengetahui kitab-kitab sumber outentik suatu hadis, 3) jumlah kitab tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab hadis dengan sanad yang berbeda. Dengan demikian, *takhrīj al-ḥadīs* adalah penelusuran suatu hadis melalui kitab-kitab hadis sebagai sumber aslinya, dari kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap mengenai *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.

Dalam mentakhrīj hadis yang diteliti, penulis menempuh cara penelusuran lapaz-lapaz yang berkaitan dengan pendidikan melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-ḥadīs al-Nabawi* yang disusun oleh AJ. Wensinck. Lafal-lafal yang dipilih adalah wazan *tarbiyah*, *ta'dīb* dan *ta'līm*, baik dalam bentuk fi'il maupun isim. Adapun petunjuk yang ditemukan dalam kedua kitab tersebut sebagai berikut:

1. Rabbā

¹⁷ Al-Jauharī, *al-Ṣiḥāḥ fi al-Luġah*, jilid I, <http://www.alwarraq.com> (CD Rom Maktabah Syamilah), 166.

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008), 115.

¹⁹ *Ibid.*, 116.

الرباني الذي يربي الناس....
كونوا ربانيين حلما فقهاء....

2. Addaba

أَدَّب:

لو أن رجلا أدب بعض رعيته د: ديات ١٥، حم: ١: ٤١.
من عال ثلاث بنات فأدبهن وزوجهن د: أدب ١٢١، خ: استقراض ١٨،
ن: بيوع ٧٧، حم: ٣: ٩٧.
أدبته أمه وأنت أدبتك أمك م: مساجد ٦٦.
لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع ت: بر ٣٣، حم:
٥: ٩٦، ١٠٢.

الرجل تكون له الأمة.... ويؤدبها فليحسن أدبها خ: جهاد ٥٤١،
علم ٣١، عتق ١٤، ١٦، أنبياء ٤٨، نكاح ١٢، م: إيمان ٢٤١، ت: نكاح
٢٥، ن: نكاح ٦٥، جه: نكاح ٤٢، دي: نكاح ٤٢، حم: ٤: ٣٩٥،
٤٠٢، ٤٠٥، ٤١٤.

فكرهت أن أتزوج مثلهن فلا تؤدبهن خ: جهاد ١١٣، م: مسافة
١١٠.

أوقفوا أنفسكم وأهليكم بتقوى الله وأدبهم خ: تفسير سورة
٦٦.

ليس من اللهو إلا ثلاث تأديب الرجل فرسه.... د: جهاد ٢٣، ت:
فضائل الجهاد ١١، ن: خيل ٨، جه: جهاد ١٩، دي: جهاد ١٤،
حم: ٤: ١٤٤، ١٤٦، ١٤٨.

...كان حتما لازما لا على تأديب ن: أشربة ٣٦.

ينبغي أن يدفع هذا الحديث إلى المؤدب جه: فتن ٣٣.

ليس من مؤدب إلا وهو يجب أن.... دي: فضائل القرآن ١.

أدب

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن ت: بر ٣٣، حم: ٣: ٤١٢،
٤: ٧٧، ٧٨.

....ياخذن من أدب نساء الأنصار خ: مظالم ٢٥، نكاح ٨٣.

ولا ترفع عنهم عصاك أدبا حم: ٥: ٢٣٨.

وكان ذلك منه أدبا جه: جنائز ٣١.

....أن يؤتى أدبه وإن أدب الله القرآن دي: فضائل القرآن ١٠

أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم جه: أدب ٣.

3. Ta'lim

وكان فيما علم الناس أنه قال.... ن: زكاة ٣٨.

وأن محمداً، رسول الله (ص) علم فواتح الخير حم: ١، ٤٠٨.
ن: تطبيق ١٠٠.

من، ورجل علم علما فله أجر، أجري له.... حم: ٥: ٢٦٩.
جه: مقدمة ٢٠.

من علم القرآن ولم يعلم الفرائض دي: فرائض ١٠
علمه رسول الله (ص) التشهد وأمره أن يعلم الناس حم: ١: ٢٧٦.

Sedangkan lafal lain yang digunakan dalam melakukan takhrij al-ḥadīṣ adalah ṣabiy, walad dengan semua bentuknya sebagai berikut:

1. Ṣabiy

علموا الصبي الصلاة ابن سيع، مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ، باب متى
يؤمر الصبي بالصلاة...راجع أيضا صبيانكم ت: مواقيت ١٨٢، د:
صلاة ٢٦، دي: صلاة ١٤١.

2. Walad

رأيت النبي (ص) أذن في أذن الحسن يوم ولدته بالصلاة حم: ٦:
٣٩٢.

Di samping penelusuran hadis-hadis dengan cara di atas, ada juga cara lain yaitu dengan mencari topik-topik hadis melalui daftar isi dari kitab-kitab *mukharrij*.

Untuk lebih jelasnya, dikemukakan klasifikasi hadis yang menjadi pokok bahasan dengan merujuk kepada kata kunci dimaksud yaitu sebagai berikut:

a. Hadis tentang Pendidikan Anak Yang Berkaitan Dengan Tauhid

1). Sunan Abu Dāud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ثَنَا يَحْيَىٰ عَنِ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.²⁰

Artinya:

Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepadanya dari Sufyan dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi; bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin ali ketika fatimah melahirkannya.

2). Sunan al-Turmuzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.²¹

Artinya:

²⁰ Abū Dāud Sulaimān ibn al-Sajistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*, Juz II (Beirut: Dār al-fikr, t.th.), 479.

²¹ Abū 'Iṣā Muḥammad bin 'Iṣā ibn Saurah al-Turmuẓī, *Sunan al-Turmuẓī*, Juz IV, Kitab al-Azhari, Bab 17 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 82.

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Said dan Abd. Rahman bin Mahdiy menceritakan kepada kami (Muhammad), keduanya berkata; kami menerima berita dari Sufyan dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidllah bin Abi Rafi; bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin ali ketika fatimah melahirkannya.

3). Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ.²²

Artinya:

Waki' menceritakan kepada kami, Sufyān menceritakan kepada kami (Waki'), dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidllah bin Abi Rafi; bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin ali ketika fatimah melahirkannya.

4). Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ بِالصَّلَاةِ.

Artinya:

Yahyā ibn Sa'īd menceritakan kepada kami dari Sufyān dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidllah bin Abi Rafi;

²² Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz. VI (Cet. I; Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), 391.

bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin ali ketika fatimah melahirkannya.

b. Hadis tentang Pendidikan Anak Yang Terkait Ibadah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ
عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ
سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا»

Artinya:

Muhammad bin Isa yakni ibn al-Thabi' mencertiakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari 'Abd. al-Malik bin Rabi' bin Sabrah dari bapaknya (Rabi') dari kekeknnya (Sabrah) berakta, bersabda Rasulllah saw, perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkannya”.

c. Hadis tentang Pendidikan Anak yang terkait Akhlak

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا
أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.^{٢٣}

Artinya:

Nasir bin Ali al-Jahdhaniy mencertiakan kepada kami, yang bersumber dari 'Amin bin 'Ali bin Abi 'Amr al-Khazzaz, yang

²³ Al-Turmuḏī, *op. cit.*, Juz IV, h. 338. Hadis yang sama terdapat pada: Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad, op.cit.*, Juz. III, h. 412, Juz. IV, 77 dan 78.

ersumber dari Ayyub bin Musa dari Bapaknya dari kakeknya sesungguhnya Rasulullah bersabda “Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada pemberian budi pekerti yang baik.

B. Kritik Sanad dan Matan Hadis

Dalam makalah ini, penulis membatasi kritik sanad dan matan pada hadis pertama saja, yaitu hadis tentang pendidikan akidah, sedangkan dua hadis yang lain yaitu hadis tentang pendidikan ibadah dan akhlak cukup diungkapkan status hadisnya berikut alasan-alasannya.

Istilah tauhid secara umum, sudah tidak asing lagi bagi setiap orang yang mengaku muslim. Kata ini merupakan bentuk masdar dari kata kerja *تَوَحَّيْدًا - يُوَحِّدُ - وَحَّدَ* yang secara harfiah bermakna “menyatukan atau mengesakan”. Apabila kata ini disandarkan kepada Allah maka bermakna “mengesakan atau menganggap-Nya satu” (tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun). Kata benda kerja (verbal noun) aktif (yakni memerlukan pelengkap penderita atau obyek), sebuah kata derivasi atau tasrif dari kata *wāhid* yang artinya satu atau esa. Oleh karena itu, makna harfiah tauhid ialah menyatukan atau mengesakan.

Pendidikan tauhid termasuk salah satu prinsip yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik terutama orang tua, sebab pendidikan tauhid merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan penting dalam rangka menumbuhkan keimanan terhadap Allah. pendidikan tauhid berarti menyangkal kekuatan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama serta membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari sabda Rasulullah saw.

Hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid merupakan kalimat yang pertama sekali didengar, diucapkan oleh lidah anak, dan merupakan kata-kata yang pertama kali dipahami. Karena itu disyaratkan azan dan iqamat di telinga bayi yang baru lahir, merupakan dasar dalam mengingatkan anak pada tendensi keimanan dan tauhid. Oleh karena itu, ‘Umar ibn ‘Abd

al-‘Azīz senantiasa melakukan ritual azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri ketika ada anak yang baru dilahirkan.²⁴

Wahbah al-Zuhaili dalam bukunya “*al-Fiqh al-Islami...*” mengatakan bahwa meskipun hadis terkait dengan azan pada bayi yang baru dilahirkan itu lemah, namun hal itu tetap penting dilakukan agar kalimat-kalimat *tayyibah*/baik yang pertama kali didengar anak ketika lahir ke dunia ini, sebagaimana kalimat itu pula yang perdengarkan dan dibimbingkan kepada orang yang menghadapi *sakrat al-maut*.²⁵ Hal tersebut terungkap dalam sabda Nabi saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.^{٢٦}

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda “Bimbinglah orang yang sedang menghadapi kematian dengan *lā ilāha illa Allah*”.

Bahkan lebih lanjut Wahbah mengatakan, kalimat-kalimat azan merupakan perisai kepada anak-anak yang baru dilahirkan agar tidak diganggu dan digoda oleh syetan yang memang bertugas untuk memalingkan manusia dari Tuhannya, sebab syetan akan lari karena mendengar azan dikumandangkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا سَمِعَ
الشَّيْطَانُ الْأَذَانَ وَوَلَّى وَلَهُ ضُرَاطٌ ، حَتَّى لَا يَسْمَعَ الصَّوْتِ.^{٢٧}

Artinya:

²⁴ Abū al-‘Alā Muhammad ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuhfah al-Aḥwazī*, Juz. V (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), 89.

²⁵ Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh*, Juz. IV (Cet. IV; Beirut: Dār al-Fikr, 1418 H./1997 M.), 288.

²⁶ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. II (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.), 631.

²⁷ Abū ‘Abdillah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal, Juz. II, 411.

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: Jika syetan mendengar azan, dia akan berpaling dengan perut yang berbunyi seperti kentut hingga dia tidak mendengar lagi suara azan tersebut”.

Pendidikan ibadah termasuk salah satu dari beberapa prinsip pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh dari pendidik sebab pendidikan ibadah khususnya shalat merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan penting, dalam rangka menjadikan anak beriman dan bertakwa kepada Allah swt., maka orang tua atau pendidik perlu mengarahkan dan menuntun anak dalam melaksanakan *‘ibadah* khususnya shalat, sebagaimana yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

Pembinaan orang tua terhadap anak mengenai ibadah (shalat) termasuk dalam kategori tanggungjawab pendidikan iman orang tua terhadap anak. Ulama dalam penjelasannya mengatakan bahwa tanggungjawab pendidikan iman dari orang tua kepada anaknya meliputi, perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat tauhid لا إله إلا الله . setelah itu orang tua memperkenalkan halal dan haram sebagaimana yang pertama dipahami,²⁸ dalam arti untuk tahap pengenalan pertama dalam bentuk pemahaman yang sederhana agar mudah dimengerti oleh anak selanjutnya orang tua mendidik anak mengerjakan shalat sejak mereka berumur tujuh tahun sebagaimana hadis Nabi saw.

Menurut logika, anak yang telah diperintahkan dan dididik untuk mengerjakan shalat sejak umur tujuh tahun wajar saja bila pada usia sepuluh tahun jika meninggalkan atau tidak mengerjakan shalat mendapat sanksi atau hukuman. Hal ini dikarenakan sebelum usia sepuluh tahun, anak memang telah diperintahkan dan dididik untuk mengerjakan shalat. Tiga tahun sebelum umur sepuluh tahun, merupakan proses atau tahap pembiasaan dan pendidikan anak untuk melaksanakan kewajiban shalat, baik itu diberikan oleh orang tua maupun pendidik yang bertanggungjawab terhadap anak tersebut. selama tiga tahun melalui proses pembiasaan dan suri tauladan dari orang tua dan pendidik, anak sudah harus menyadari bahwa shalat itu adalah suatu kewajiban, meskipun harus disadari oleh

²⁸ Lihat ‘Abdullah Nāsikh ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, Juz I (Beirut: Dār al-Salām, 1978 M.), 155.

pendidik bahwa sanksi yang diberikan kepada anak yang meninggalkan shalat haruslah ada tata caranya yaitu sanksi yang mendidik.

Pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidikan agama tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk menurut akhlak adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para Filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tetinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.²⁹

Kaitannya dengan pendidikan akhlak terhadap anak, Rasulullah saw memberikan nasehat dan petunjuk kepada para pendidik dengan sabdanya. Berdasarkan hadis paedagogis di atas dapat dikatakan bahwa para pendidik, terutama orang tua, mempunyai tanggungjawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Orang tua dan pendidik hendaknya memberikan contoh tauladan yang baik tentang akhlak ini terhadap anaknya, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Hal ini sangat wajar dilakukan oleh orang tua maupun pendidik, sebab orang tua dan pendidik yang memilih intergritas kepribadian yang baik dapat meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkan.

Ibn Sina dalam bukunya al-Siyasah sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Abd. Ali telah membentangkan pendapat yang berharga dalam pendidikan dan pengajaran anak. Beliau menasehatkan supaya pendidikan anak dimulai dengan pelajaran al-Qur'an, yaitu setelah anak siap secara fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu yang sama ia belajar a, b, c, membaca, menulis dan mempelajari dasar-dasar agama, setelah itu, belajar syair-syair dan dimulai dengan yang singkat-singkat, karena menghafal syair-syair pendek itu lebih gampang dan mudah. Kemudian dipilih syair-syair terbaik perihal kesopanan yang tinggi, pujian terhadap ilmu, celaan terhadap kejahilan. Juga dianjurkan untuk menghafal syair-syair yang mendorong berbuat baik kepada ibu-bapak, melakukan amal

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989 M.), 373.

saleh, memuliakan tamu, dan lain-lain kejahilan. Bila sianak telah selesai menghafal al-Qur'an dan mengerti tata bahasa Arab, barulah dilihat diarahkan, dan diberikan petunjuk kepada ilmu yang sesuai dengan bakat dan kesediaannya.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa orang yang telah sepekat untuk mendidik anak mereka berdasarkan adab syariah, dan menjadikan anak terbiasa dengannya, kemudian sesudah itu ia memperhatikan buku-buku yang berkaitan dengan akhlak hingga anak berkata jujur. Setelah itu baru memperhatikan berhitung dan ilmu, yaitu kebahagiaan yang sempurna.³⁰

Demikian pula Ibnu Arabi menjelaskan materi pendidikan dan pengajaran anak di Timur, bahwa setiap negara dalam pendidikan itu mempunyai sejarah yang indah, yaitu anak-anak apabila mereka telah berakal dikirim ke sekolah, apabila setelah menganggap bahwa anak pantas diterima, maka sekolah mengajarkan menulis, perhitungan dan tata bahasa Arab kepada mereka. jika anak telah menguasai semua itu, kemudian mereka dikirim kepada seorang ahli *qira'at* untuk belajar al-Qur'an, lalu menghafalnya setiap hari seperempat, setengah dan satu surat, hingga akhirnya anak hafal al-Qur'an.³¹

Penutup

1. Prinsip-prinsip pendidikan anak dalam hadis meliputi prinsip pendidikan tauhid, ibadah dan akhlak. Kesemua prinsip ini, merupakan prinsip pendidikan yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dalam kandungan. Apabila kesemua prinsip ini telah terbentuk oleh pribadi setiap anak maka anak akan tumbuh menjadi anak yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan oleh setiap orang tua.
2. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi anak, sebab dengan pendidikan, ia bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu anak yang merupakan karunia dan amanah Allah kepada kedua orang tua haruslah dididik dan ditumbuh kembangkan menjadi anak

³⁰ Lihat Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tark al-Ārāq* (Kairo: al-Khairiyah, 1322 H.), 17.

³¹ Lihat Abū Bakar al-'Arabī, *Aḥkām Al-Qur'an*, Juz II (Kairo: Maktabah al-Sa'adah, 1331 H), 29.

yang bertakwa. Pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani bisa berjalan secara sempurna, apabila bimbingan, perhatian dan arahan orang tua diberikan secara baik. Pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga sangat menentukan dalam membentuk kepribadian anak.

Hadis-hadis yang telah diteliti ini dapat dijadikan pegangan dalam mendidik anak, khususnya dalam menanamkan prinsip-prinsip pendidikan terhadap anak. Pendidikan yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis-hadis tersebut dapat dijadikan pedoman dan diterapkan pada kondisi sekarang ini, karena dari hadis-hadis itu menggambarkan bahwa mendidik anak itu harus dengan cara bertahap. Selain itu orang tua dan para pendidik hendaklah memperhatikan dan memberikan pendidikan kepada anak sejak dini, dengan pola pendidikan yang terdapat dalam syariat agama dan hadis Rasulullah saw, semoga dengan memberikan pendidikan seperti itu, mereka akan tumbuh menjadi anak yang beriman dan bertakwa yang memiliki wawasan keilmuan.

Daftar Pustaka

- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasīf*, Juz I. Cet. I; Istambul al-Maktabah Al-Islamiyah, 1972
- Al-Asqalānī, Abū al-Faḍl Ahmad ibn Hajar. *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I. t.t; Dār al-Fikr al-Maktabah al-Salafiyah
- Al-Asqalānī, Abū al-Faḍl Ahmad ibn Hajar. *Nuzāl al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikr*. Makkah: al-Maktabah al-Islamiy
- Al-Asqalānī, Abū al-Faḍl Ahmad ibn Hajar. *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz IV. Cet. I; Dār al-Fikr: Beirut, 1404 H/1984 M.
- Dāud*, Abū Dāud Sulaimān bin al-Sajistānī *Sunan Abī*. Juz II. Beirut: Dar al-fikr.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1989.

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hambal, Abū ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn. *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz. VI. Cet. I; Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1419 H./1998 M.
- Isjoni. *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Khaṭīb, ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975 M.
- Khon, Abdul Majid. *Ulum al-Hadis*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008 M.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989
- Anis, Ibrahim. *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, Juz I. Cet. I; Istambul al-Maktabah Al-Islamiyah, 1972
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma’arif, 1987
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1989.
- Ma’luf, Lois. *al-Munjid fi al-Lugah wa al-Adab wa al-‘Ulūm*. Cet. XV; Beirut: al-Maktabah al-Kotolikiyah, 1956.
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Alā Muhammad ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd al-Raḥīm. *Tuḥfah al-Aḥwazī*, Juz. V. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Al-Naisabūrī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. II. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī
- Al-Qāsimī, Muhammad Jalāl al-Dīn. *Qawā’id al-Tārikh min Funūn Muṣṭaliḥ al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmī
- Al-Ṣabbāg, Muhammad. *al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Riyād: Maktabah al-Islami, 1392 H/1972.

- Al-Sabīlī, Muṣṭafā/. *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmī*. t.t; Dār al-Qawiyah, 1996.
- Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, ' *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuh*. Beirut: Dār al-'Ilmi, al-Malāyin, 1977.
- Sunarso, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān bin Abi Bakr. *Tāriḫ al-Rāwi Syarḥ Targīb al-Nawawi*, juz II. Beirut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabaiyah, 1979
- Al-Syaṭībī, Abu Ishak Ibrahim. *al-Muwāfaqat fi Uṣūl al-Syarḥ Abdullah Darrāz*. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, t.th.
- Al-T{aḥḥān, Maḥmūd. *Taisir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dar al-Qalam , 1398 H/1979.
- Tienje, Nurlaila. *Pendidikan anak untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*, Jakarta: Darma Graha Group, 2004
- Al-Turmuḏī, Abū 'I<sā Muhammad bin 'I<sā bin Saurah. *Sunan al-Turmuḏī*, Juz IV. Kitab al-Azhari, Bab XVII. Beirut: Dār al-Fikr.
- 'Ulwān, 'Abdullah Nāsikh. *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, Juz Ī Beirut: Dār al-Salām, 1978 M.
- Zahwā, Abu. *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*. Meisr: Maktabah Mishr, t.th.
- Zakariyā, Abu al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I. Cet. I; Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999 M.
- Al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh*, Juz. IV. Cet. IV; Beirut: Dār al-Fikr, 1418 H./1997.